

BAB VI
HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil Analisis Terhadap Data Kecelakaan Kerja

6.1.1 Prosentase Penyebab Kecelakaan kerja

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat maka penyebab kecelakaan dari 8 kejadian kecelakaan kerja yang terjadi di 6 perusahaan kontraktor adalah :

Tabel 6.1 Penyebab Kecelakaan Akibat Tindakan Tidak Aman
(*Unsafe Human Act*)

No.	Jenis Kecelakaan	Perusahaan	Frekuensi	Biaya (Rp)
1.	Terjatuh	CV Gegana	1	624.300,00
2.	Terkena arus listrik	PB Sarana Jaya	1	175.400,00
3.	Tertimpa batu	CV Kusuma	1	7.420.000,00
	Jumlah		3	8.219.700,00

Sumber : data primer

Tabel 6.2 Penyebab Kecelakaan Akibat Kondisi Tidak Aman
(*Unsafe Condition*)

No.	Jenis Kecelakaan	Perusahaan	Frekuensi	Biaya (Rp)
1.	Tertimpa bekisting	CV Kusuma, CV Purnama Jaya	3	7.103.550,00
2.	Tertimpa kayu	PB Rahayu, PB Prasetyo	2	4.859.500,00
	Jumlah		5	11.963.050,00

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa :

- a. Penyebab kecelakaan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak aman (*Unsafe human act*) atau faktor manusia itu sendiri sebanyak 3 kali kejadian atau sebesar 37.5 % dengan biaya penanganan Rp 8.219.700,00
- b. Penyebab kecelakaan yang diakibatkan oleh kondisi yang tidak aman (*Unsafe condition*) atau faktor di luar manusia sebanyak 5 kali kejadian atau sebesar 62.5 % dengan biaya penanganan Rp 11.963.050,00

1. Penyebab Kecelakaan Kerja dengan Biaya Terbesar

Kecelakaan kerja yang menyebabkan biaya kerugian terbesar adalah terjadi pada CV Kusuma dengan korban bernama Noto Prayitno yang berjenis sebagai pekerja (lادن) yang menyebabkan korban meninggal dunia. Kecelakaan terjadi karena ketika bak truk dibuka oleh pekerja lain di bawah truk korban terlambat untuk bergerak mundur/menyingskir. Sehingga pekerja di atas bak truk jatuh dan tertimpa bersama-sama batu dan akhirnya meninggal di tempat. Padahal sebelumnya pekerja di bawah truk sudah menanyakan kesiapan korban yang berada di atas bak truk. Biaya yang dikeluarkan pihak PT Jamsostek adalah Rp 7.420.000,00 terdiri dari tunjangan meninggal Rp 7.020.000,00 dan biaya pemakaman Rp 400.000,00. Jadi penyebab kecelakaan dengan biaya terbesar adalah karena tindakan manusia yang tidak aman (*Unsafe human act*).

2. Penyebab Kecelakaan Kerja dengan Frekuensi Tertinggi

Jenis kecelakaan kerja dengan frekuensi tertinggi adalah tertimpa bekisting. Hal ini disebabkan karena pembongkaran bekisting tidak mengindahkan pemakaian alat penunjang keamanan dengan baik, antara lain hanya memakai tali

untuk menahan bekisting dengan alasan efisiensi alat. Kecelakaan tertimpa bekisting ini terjadi sebanyak 3 kejadian kecelakaan pada 6 perusahaan konstruksi kelas C. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan yang tidak aman (*Unsafe condition*) menjadi penyebab frekuensi kecelakaan terbesar pada proyek konstruksi kelas C pada penelitian ini.

6.1.2 Prosentase Jenis Pegawai Korban Berdasarkan Akibat/Sifat Luka Yang Ditimbulkan Dari Kecelakaan Kerja

Berdasarkan analisis data terhadap masing-masing jenis korban kecelakaan kerja didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 6.3 Frekuensi dan akibat/sifat luka yang ditimbulkan akibat kecelakaan dari enam proyek perusahaan

No.	Jenis pegawai	Perusahaan	Akibat/sifat luka	Frekuensi	Biaya ³ (Rp)
1	Pekerja	CV Gegana	memar	1	624.300,00
2	Pekerja	PB Sarana Jaya	luka bakar	1	175.400,00
3	Pekerja	CV Kusuma	luka dalam	2	1.199.200,00
4	Pekerja	PB Rahayu	gegar otak	1	3.879.400,00
5	Pekerja	CV Kusuma	meninggal	1	7.420.000,00
6	Tukang batu	PB Prasetyo	tulang retak	1	980.100,00
7	Mandor	CV Purnama Jaya	patah tulang	1	5.016.100,00
	Jumlah			8	18.014.500,00

Sumber : data primer

³ Termasuk di dalamnya biaya transportasi, biaya obat, biaya dokter, biaya rawat inap, dan tunjangan kecelakaan.

Terlihat pada tabel di atas dari 8 kejadian kecelakaan jenis pekerja (lادن) menempati ranking tertinggi sebagai korban kecelakaan yaitu sebanyak 5 orang dari 8 orang korban (62.5 %). Tiga jenis pegawai yang lain yaitu manajer proyek, staf, dan eksekutif tidak pernah menjadi korban kecelakaan kerja secara langsung. Kemudian dari sifat luka yang ditimbulkan, luka dalam mempunyai frekuensi paling tinggi yaitu sebesar 25 %.

6.1.3 Perbandingan Biaya Kecelakaan Kerja Dengan Nilai Proyek

Seluruh biaya kecelakaan kerja baik biaya langsung dan biaya tidak langsung dari masing-masing perusahaan konstruksi dihitung (lihat Tabel 5.94), kemudian dibandingkan dengan nilai proyek masing-masing untuk mengetahui rasionya.

Tabel 6.4 Perbandingan Biaya Kecelakaan Kerja Dengan Nilai Proyek

No.	Perusahaan	Nilai proyek (Rp) (1)	Total Biaya Kecelakaan Kerja (Rp) (2)	Rasio (%) (3)=(1):(2)
1	CV Gegana	100.400.000,00	713.872,00	0.71
2	CV Kusuma	231.850.000,00	10.146.890,75	4.38
3	PB Sarana Jaya	98.800.000,00	225.391,50	0.23
4	PB Rahayu	128.300.000,00	4.105.979,75	3.20
5	CV Purnama Jaya	124.500.000,00	5.265.565,25	4.23
6	PB Prasetyo	125.600.000,00	1.563.589,50	1.24

Sumber : data primer

Dari tabel di atas diketahui bahwa rasio biaya kecelakaan kerja dengan nilai proyek adalah berkisar mulai sekitar 1 % hingga 4.5 %. Rasio tersebut cukup besar untuk mempengaruhi *cash flow* perusahaan konstruksi kelas C, mengingat jangka waktu turunnya jaminan asuransi memakan waktu 3 – 5 bulan.

6.2 Pembahasan Hasil Analisis Perbandingan Biaya Langsung dan Biaya Tidak Langsung

Dalam penelitian ini hanya dapat dihasilkan perbandingan biaya langsung dan biaya tidak langsung terhadap tiga jenis pegawai saja, yaitu pekerja, tukang, dan mandor. Sedangkan jenis manajer proyek, staf, dan eksekutif tidak dapat dimasukkan karena ketiga jenis pegawai terakhir ini tidak mengalami kecelakaan kerja secara langsung. Tetapi keberadaan ketiga jenis pegawai tersebut dapat mempengaruhi angka perbandingan dari pekerja, tukang, dan mandor.

Secara keseluruhan nilai banding biaya langsung dan biaya tidak langsung dengan rerata 10,71 : 1 atau berkisar 1,68 : 1 sampai 20,11 : 1 (lihat Tabel 5.95) berbeda dengan penelitian/kajian pustaka sebelumnya, di mana disebutkan perbandingannya berkisar antara 1 : 1 sampai 1 : 7 (Koesmargono) dan 2,25 : 1 (Mommy. S). Hal ini diduga antara lain karena faktor-faktor perincian jenis pegawai, upah pegawai dan biaya pengobatan/perawatan kecelakaan, serta sifat luka/akibat dari kecelakaan yang ditimbulkan, yang akan dibahas sejauh mana perbedaan dan pengaruhnya berikut ini :

1. Faktor perincian jenis pegawai.

Dalam penelitian ini jenis pegawai dikelompokkan menjadi enam jenis pegawai (pekerja/laden, tukang, mandor, manajer proyek, staf, dan eksekutif). Kenyataan di lapangan dapat lebih bervariasi jenis dan jumlahnya pada masing-masing perusahaan konstruksi. Perhitungan biaya tidak langsung secara kontinyu membedakan setiap jenis pegawai, sehingga bisa didapatkan angka perbandingan

biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk setiap jenis pegawai. Langkah ini tidak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Walaupun pada awalnya setiap jenis pegawai mempunyai data biaya kecelakaan tersendiri, namun pada tahap akhir perhitungan rasio biaya langsung dan biaya tidak langsung dilakukan dengan akumulasi data biaya kecelakaan setiap jenis pegawai. Jenis pekerja tukang pada penelitian ini belum dirinci menjadi tukang batu, tukang kayu, tukang besi, tukang cat di mana masing-masing mempunyai upah yang berbeda. Perhitungan terhadap rincian jenis tukang ini akan memperbesar biaya tidak langsung yang selanjutnya dapat memperkecil kisaran nilai banding biaya langsung dan biaya tidak langsung akibat kecelakaan kerja.

2. Faktor upah pegawai dan biaya pengobatan/perawatan kecelakaan.

Menurut Kavaljit Singh (2000) upah para pegawai di Indonesia sudah lama terbukti tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidupnya. Ditambah dengan gejolak perekonomian dan belum optimalnya sistem pelayanan masyarakat, menyebabkan masyarakat dalam hal ini pegawai harus berjuang keras dalam memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pokok saja. Dihadapkan dengan tuntutan masalah biaya kesehatan (biaya pengobatan), upah para pegawai terlihat tidak mencukupi. Dengan kata lain upah pegawai di dalam negeri relatif rendah terhadap biaya pengobatan. Hal ini akan mengakibatkan apabila seorang pegawai mengalami kecelakaan yang mengakibatkan gegar otak misalnya, upah sebulannya belum tentu dapat menutupi biaya pengobatan kecelakaan tersebut (biaya langsung akibat kecelakaan terlihat besar). Seperti terlihat pada Tabel 5.1 hingga Tabel 5.6 biaya langsung akibat kecelakaan cukup tinggi bila dibandingkan upah pegawai

(lihat Tabel 5.9). Hal tersebut berarti pula bahwa apabila seorang pegawai terbuang waktunya (dalam hal ini melakukan pekerjaan yang bukan porsi tugas seharusnya), dia hanya akan kehilangan sedikit waktu produktivitasnya (biaya tidak langsung akibat kecelakaan hanya muncul sedikit).

Kondisi di atas berkebalikan dengan kondisi di luar negeri, seperti dijelaskan dalam studi literatur Koesmargono (1998) yang mengambil obyek dan data di luar negeri (negara-negara industri maju: Amerika, Inggris, dan negara-negara Eropa) di mana antara lain menyimpulkan bahwa biaya pengobatan dan perawatan kecelakaan di sana relatif rendah terhadap upah para pegawai. Sehingga dengan upah para pegawai yang tinggi ini akan menyebabkan biaya produktivitas yang hilang menjadi tinggi jika mereka melakukan sesuatu kegiatan yang bukan porsi seharusnya.

Kondisi di atas inilah yang akhirnya menyebabkan mengapa pada penelitian ini biaya langsungnya terlihat lebih besar dibanding biaya tidak langsungnya.

3. Faktor kelas kontraktor dan jenis proyek

Pada penelitian ini kelas kontraktor yang diteliti adalah enam kontraktor kelas C, di mana masing-masing kontraktor terdapat satu proyek yang mengalami kecelakaan kerja. Jenis proyeknya meliputi bangunan rendah dan saluran irigasi. Mengingat jenis dan nilai proyek yang tidak terlalu besar serta pekerja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek sedikit (lihat Tabel 4.1), menyebabkan frekuensi terjadinya kecelakaan rendah (lihat Tabel 6.3) dan keterlibatan/waktu produksi yang hilang dari pekerja lain kaitannya dengan korban kecelakaan akan kecil. Hal ini akan mengakibatkan biaya tidak langsung akibat kecelakaan kerja

pada penelitian ini menjadi kecil pula bila dibandingkan dengan penelitian yang lalu.

Sedangkan pada penelitian Mommy Satria terdapat tiga kelas kontraktor yang diteliti, sebagian besar adalah kelas B (57 %) sisanya kelas A sebesar 29 % dan kelas C sebesar 14 %. Jenis proyek yang diteliti adalah sebagian besar bangunan tinggi (57 %), dengan nilai proyek yang mempunyai rentang Rp 500 juta hingga Rp 1 miliar sebesar 62 %. Mengingat jenis dan nilai proyek yang cukup besar serta pekerja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan proyek lebih banyak, menyebabkan frekuensi terjadinya kecelakaan tinggi dan keterlibatan/waktu produksi yang hilang pekerja lain kaitannya dengan korban kecelakaan akan besar. Hal ini akhirnya akan mengakibatkan biaya tidak langsung akibat kecelakaan kerja pada penelitian Mommy Satria tersebut menjadi meningkat (lebih besar dibanding biaya tidak langsung pada penelitian ini).

4. Faktor akibat/sifat luka dari kecelakaan yang terjadi.

Akibat/sifat luka yang berbeda-beda dari setiap kecelakaan yang terjadi pada masing-masing proyek perusahaan akan ikut mempengaruhi besarnya angka perbandingan biaya langsung dan biaya tidak langsungnya. Berikut akan dirinci kejadian kecelakaan yang terjadi (hanya pada perusahaan yang mempunyai perbandingan terkecil dan terbesar yaitu PB Prasetyo dan CV Purnama Jaya).

a. Pada PB Prasetyo

Tukang batu mengalami kecelakaan tertimpa kayu gording pada bahu kanannya ketika sedang melaksanakan pekerjaan plesteran, di mana saat bersamaan juga ada pekerjaan pemasangan rangka atap persis di atasnya. Korban

mengalami retak tulang bahu dan harus di-*gypsum* selama 61 hari, sehingga korban tidak dapat masuk bekerja dan perusahaan harus membayar STMB (Santunan Tidak Masuk Bekerja) sebesar Rp 518.510,00 (Rp 8.500,00 per hari) belum ditambah biaya tidak langsung lainnya dari biaya untuk waktu produksi yang hilang dari pegawai lain karena terpakai untuk menolong, menjenguk, dan lain-lain sehingga total biaya tidak langsung berjumlah Rp 583.489,50. Di satu sisi biaya pengobatan kecelakaan tersebut ditambah biaya langsung lainnya seperti biaya transportasi, premi asuransi hanya mencapai jumlah Rp 980.100,00. Maka perbandingannya adalah 1,68 : 1 dan merupakan rentang terendah dari perbandingan rentang 1,68 : 1 sampai 20,11 : 1.

b. Pada CV Purnama Jaya

Mandor yang mengalami kecelakaan tertimpa papan bekisting dan perancah besi yang mengakibatkan cacat total fungsional (patah tulang) sehingga mendapatkan biaya santunan cacat total fungsional cukup tinggi (Rp 3.600.000,00), belum termasuk biaya penebusan obat, biaya perawatan dan biaya langsung lainnya yang bila dijumlah biaya langsung keseluruhannya mencapai Rp 5.016.100,00. Dari sisi biaya tidak langsung mandor tersebut mendapat STMB (Santunan Tidak Masuk Bekerja) sebesar Rp 100.000,00 (Rp 10.000,00 per hari, lama tidak masuk bekerja 10 hari), ditambah biaya produktivitas pegawai yang hilang karena menolong korban yang menjenguk, membuat laporan kecelakaan, dan lain-lain sehingga jumlahnya hanya mencapai Rp 249.465,25. Maka perbandingannya adalah 20,11 : 1 dan merupakan batas rentang terbesar dari rentang perbandingan 1,68 : 1 hingga 20,11 : 1.

Secara umum faktor sifat luka/akibat yang ditimbulkan dari kecelakaan kerja tersebut dapat memberikan kontribusi dua arah yaitu memperbesar biaya langsung atau memperbesar biaya tidak langsung. Kecelakaan berakibat fatal seperti meninggal misalnya, akan memperbesar biaya langsung karena disebabkan terutama oleh biaya santunan meninggal yang tinggi. Kecelakaan lain yang berakibat gegar otak dan tulang retak misalnya akan menyebabkan perawatan yang cukup lama sehingga santunan harus diberikan berdasarkan jumlah hari selama korban tidak dapat masuk bekerja (STMB). Karena STMB ini termasuk faktor dari biaya tidak langsung maka biaya tidak langsungnya praktis akan meningkat. Santunan-santunan berupa uang tersebut (santunan sementara selama tidak masuk bekerja, santunan cacat sebagian untuk selamanya, santunan cacat total untuk selamanya baik fisik maupun mental, dan santunan kematian) berdasarkan ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Tahun 1993 Tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja, Bab IV Pasal 12 Ayat 2.

Dengan pembahasan dan penjelasan di atas angka perbandingan biaya langsung dan biaya tidak langsung akibat kecelakaan kerja dalam penelitian ini yang mempunyai rentang 1,68 : 1 hingga 20,11 : 1 dapat diterima khususnya berlaku pada perusahaan konstruksi kelas C.